



Dampak Pluralisme terhadap Penyampaian Amanat Agung di Era Digital

Yovianus Epan¹

sendu.evan17@gmail.com

Sandi Naftali²

sandynaftaly@gmail.com

Yulius Subari Putra³

yulissubariputera@gmail.com

Prananto Prananto⁴

pranantoslo@gmail.com

Fransiskus Irwan Widjaja⁵

irwan_widjaja@yahoo.com

Abstract

In a pluralist world, Christianity has to face serious challenges, pluralists apply harmony in diversity to create peace. Everyone has pressure to be opened to religion, ethnicity, and culture. This also means that everyone is also free to practice the truth he/she believes in. As a result, everyone is free to practice their own religion without any intervention from other religions or groups, and this causes every religion to be unable to carry out the expansion of souls freely to become followers even though pluralism has a way of discussing religion through dialogue. It also has an impact on the limitness of the great commission so that believers are no longer motivated to convey it because of the impact of pluralism. However, it is undeniable that information and communication technology also provide opportunities for reporting the good news in a pluralist society (social media). The novelty of this research also stems from previous research, as stated by Fransiskus Irwan Widjaja, emphasizing that religious groups need to relook over their responsibilities in order to work together, and act as distributors of God's grace in the escalation of harmony and peace of religions. This idea is also in line with what Y. Hariprabowo wrote in the conclusion that he presented in his research that dialogue is a basic element in evangelical mission, which introduces the values of the gospel. Both studies have stated the impact of pluralism and the delivery of the great commission so that this writing offers the impact of pluralism on the delivery of the great commission of the digital era. The data obtained is expected to help believers to take the gaps in preaching the gospel in the digital era.

Keywords: pluralism; the great commission; digital era

¹ Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Torsina

² Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Torsina

³ Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Torsina

⁴ Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Torsina

⁵ Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

Abstrak

Dalam dunia pluralis, kekristenan dihadapkan pada tantangan yang serius, pluralis menerapkan keharmonisan dalam keberagaman untuk menciptakan kedamaian. Setiap orang merasa perlu terbuka terhadap agama, suku, dan budaya. Hal ini juga berarti bahwa setiap orang juga bebas menjalankan kebenaran yang diyakininya. Dampaknya setiap orang bebas menjalankan agamanya masing-masing tanpa ada intervensi dari agama maupun kelompok lain, dan ini menyebabkan setiap agama tidak dapat menjalankan ekspansi jiwa-jiwa dengan bebas untuk menjadi pengikutnya meskipun pluralisme memiliki cara untuk membicarakan agama melalui cara berdialog. Hal ini juga berdampak bagi penyampaian amanat agung yang menjadi terbatas sehingga orang percaya tidak termotivasi lagi dalam menyampaikan kabar baik karena adanya dampak pluralisme. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi informasi dan komunikasi juga memberikan peluang bagi pemberitaan kabar baik di tengah masyarakat pluralis (sosial media). Adapun kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini juga berpangkal dari penelitian sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Fransiskus Irwan Widjaja menandakan bahwa kelompok agama perlu melihat kembali tanggung jawabnya agar dapat bekerja sama, dan bertindak sebagai distributor rahmat Tuhan dalam eskalasi keharmonisan dan kedamaian agama-agama. Selaras juga dengan apa yang ditulis oleh Y. Hariprabowo dalam kesimpulan yang paparkan dalam penelitiannya bahwa dialog merupakan unsur dasar dalam misi evangelikal, yang memperkenalkan nilai-nilai dari Injil. Kedua penelitian tersebut sudah mengemukakan dampak pluralisme dan penyampaian amanat agung sehingga penulisan ini menawarkan dampak pluralisme terhadap penyampaian amanat agung era digital. Data-data yang diperoleh diharapkan dapat membantu orang percaya untuk mengambil celah pemberitaan Injil di era digital.

Kata-kata kunci: pluralisme; amanat agung; era digital

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang plural atau majemuk sebab di dalamnya memiliki banyak ras, suku, budaya, dan agama. Dalam kemajemukan itu masyarakat Indonesia pada umumnya sudah biasa hidup berdampingan satu sama lain dan itu juga tertuang dalam ideologi bangsa Indonesia yakni Pancasila yang memiliki semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* atau berbeda-beda tetap satu juga. Pluralisme menawarkan cara hidup yang berdampingan meskipun perbedaan di dalamnya sangat kontras, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa sikap pluralis justru membawa kepada suatu titik di mana kondisi dalam perbedaan menjadi lebih harmonis dan damai karena mengajarkan setiap orang bebas dalam memeluk dan menjalankan kepercayaan masing-masing.

Pluralisme memiliki metode dalam membicarakan agama ataupun budaya yaitu dengan berdialog, tetapi hal tersebut juga memiliki kelemahan di dalamnya yaitu harus memerlukan ruang, waktu, tempat dan tokoh terkait. Sehingga untuk membicarakan kepercayaan akan terlalu sensitif apabila bukan di forum resmi seperti yang maksudkan. Keharmonisan dan kedamaian dalam keberagaman adalah nilai yang dimiliki pluralisme,

artinya setiap orang bebas memeluk agama dan menjalani kebenaran yang anut tanpa adanya upaya intervensi dari agama lain atau kelompok mana pun, dengan satu tujuan yaitu hidup yang harmonis. Tentu hal ini juga berlaku bagi kekristenan, Kristus memberikan mandat kepada setiap orang untuk dapat mengamalkan amanat agung dalam Matius 28:19-20 “...pergilah, jadikanlah, baptislah, dan ajarlah...”⁶ tentu dari kalimat perintah inilah setiap orang percaya dituntut agar mampu melaksanakannya supaya setiap orang dapat mengenal Yesus Kristus. Tentulah ini justru berlainan dengan nilai-nilai pluralisme itu sendiri yang mengindikasikan bahwa membicarakan kepercayaan bukanlah hal yang bebas untuk dilakukan sebab pluralisme sendiri memiliki cara tersendiri dalam membicarakannya yaitu dengan berdialog, pada aspek ini akan terjadi menjadi akan saling kontradiksi dengan amanat agung.

Terlepas dari pengaruh pluralisme tersebut, keterbukaan manusia terhadap informasi melalui media komunikasi sangatlah besar. Dewasa ini setiap orang tentu tidak asing lagi dengan sosial media, setiap orang menggunakannya dengan berbagai keperluan mulai dari bekerja, belajar, hiburan, berita, olahraga, *marketplace*, dan sebagainya. Gereja atau orang percaya dapat mengabarkan Injil kepada semua orang melalui media sosial, sebab setiap orang terbuka akan segala jenis informasi akan tetapi juga memiliki batasan atau patokan dalam bermedia sosial, masa tersebut dikenal dengan era digital.

Penelitian ini berupaya menemukan dampak yang di sebabkan oleh pluralisme, agar dapat menemukan solusi yang dihadapi orang percaya agar tetap memberitakan kabar baik meskipun di tengah masyarakat pluralis di era digital saat ini. Sehingga penelitian ini memberikan tendensinya kepada *research questions* yang pertama, adalah apakah dampak pluralisme terhadap penyampaian amanat agung? Kedua, apa yang harus dilakukan oleh orang percaya untuk menanggulangi dampak pluralisme terhadap penyampaian amanat agung di era digital? Ketiga, bagaimana pengaruh digital terhadap kehidupan manusia?

Adapun sebagai kebaruan dalam penelitian ini adalah mengacu dari beberapa penelitian sebelumnya Adapun kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini juga berpangkal dari penelitian sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Fransiskus Irwan Widjaja menandakan bahwa kelompok agama perlu melihat kembali tanggung jawabnya agar dapat bekerja sama, dan bertindak sebagai distributor rahmat Tuhan dalam eskalasi

⁶ *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015).

keharmonisan dan kedamaian agama-agama.⁷ Selaras juga dengan apa yang ditulis oleh Y. Hariprabowo dalam kesimpulan yang paparkan dalam penelitiannya bahwa dialog merupakan unsur dasar dalam misi evangelikal, yang memperkenalkan nilai-nilai dari Injil.⁸ Sehingga dari kedua penelitian tersebut penulis mengambil gagasan mengenai era digital sebagai upaya dalam menjalankan amanat agung di tengah masyarakat pluralis. Dengan tema dampak Pluralisme terhadap Penyampaian Amanat Agung Di Era Digital..

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif deskriptif, dengan cara kerja pendekatan kepustakaan atau mengumpulkan data-data dari literatur terkait pluralisme, amanat agung, dan era digital dengan mendeskripsikannya secara ilmiah dan terperinci. Metode ini mengacu pada analisis dari studi pustaka yang mengoptimalkan sumber data tersebut untuk menjawab dampak dari pluralisme terhadap penyampaian amanat agung di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pluralisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pluralisme adalah keadaan masyarakat majemuk yang berkaitan dengan sistem sosial dan politik, kebudayaan berbagai kebudayaan yang berbeda dalam suatu masyarakat.⁹ Dapat diartikan bahwa pluralisme sendiri adalah suatu keadaan dalam lingkup sosial masyarakat, politik, dan budaya yang memiliki perbedaan-perbedaan di dalamnya tidak tunggal melainkan jamak, pluralisme sendiri adalah suatu keadaan yang di dalamnya terdapat berbagai macam perbedaan yang sangat kontras.

Dikutip dari laman Kompas tv, Kepala Staf Angkatan Darat Dudung Abdurachman mengatakan bahwa perkembangan kelompok radikal di Indonesia sangat cepat. Dalam apel pasukan TNI di Monas Jakarta, ia menyampaikan dalam amanatnya bahwa *“hasil rapim Kemenhan, bahwa kelompok-kelompok radikal sudah masuk di dalam elemen masyarakat*

⁷ Fransiskus Irwan Widjaja, “PLURALITAS DAN TANTANGAN MISI : KERANGKA KONSEPTUAL UNTUK PENDIDIKAN AGAMA,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regla Fidei* 4 (2019): 1–13, hal 1.

⁸ Y Hariprabowo, “Misi Gereja Di Tengah Pluralitas Agama Dan Budaya,” *Orientasi Baru* 18, no. 1 (2019): 33–49, hal 12.

⁹ Kamus versi online/daring (dalam Jaringan), “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” *Kemendikbud* (Kemendikbud, n.d.), accessed May 13, 2022, <https://kbbi.web.id/pluralis>.

seperti mahasiswa, maupun elemen-elemen lainnya...”¹⁰ Dari amanat yang disampaikan oleh KSAD Dudung ini sangat mengkhawatirkan bagi keberlangsungan hidup bangsa dan negara, itulah sebabnya sangat perlukan adanya upaya dari pihak-pihak terkait seperti aparat dan pihak pemerintah dalam memerangi kelompok radikal di Indonesia. Itulah sebabnya juga pluralisme sendiri sangat diperlukan keberadaannya di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Radikalisme merupakan ancaman yang besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara tentu hal tersebut tidak dapat dianggap mudah untuk ditangani, apalagi berbau ras, budaya, dan agama tentu akan menimbulkan gejolak massa di dalamnya. Dalam konteks masyarakat Indonesia adalah majemuk sehingga adanya perbedaan-perbedaan di antara kelompok sangat sensitif memicu terjadinya perpecahan. Itulah alasan yang mungkin perlu dikhawatirkan apabila masyarakat tidak memiliki paham pluralis terhadap sesamanya di dalam perbedaan yang ada. Pluralisme memang di satu sisi memiliki fungsi yang strategis pada sosial, budaya, ras, dan bahasa, bahkan unsur agama sangat perlu memiliki sikap plural.

Pada pertemuan kerja antara pejabat departemen agama dengan wakil majelis di Indonesia membentuk suatu wadah permusyawaratan antarumat beragama, tertuang dalam lampiran tiga dengan konsep wadah musyawarah antarumat beragama pada tahun 1980. Majelis-majelis agama di Indonesia, yaitu: Majelis Ulama Indonesia (MUI), Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI), Majelis Agung Wali Gereja Indonesia (MAWI), Parsada Hindu Dharma Pusat (PHDP), dan Perwalian Umat Buddha Indonesia (WALUBI), sependapat bahwa untuk meningkatkan pembinaan kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dibutuhkan adanya suatu wadah musyawarah, yaitu forum konsultasi dan komunikasi, pemimpin/pemuka agama di Indonesia.¹¹ Pertemuan tersebut dalam rangka pembentukan wadah kerukunan umat beragama di Indonesia, sedari dari dahulu para tokoh agama sudah memikirkan pentingnya wadah tersebut dan sudah lama dicita-citakan sebab memang pada dasarnya karena kemajemukan bangsa Indonesia. Kesepakatan dalam pembentukan wadah ini di hadiri dan disepakati oleh majelis agama-agama yang diakui di Indonesia pada waktu itu.

Lepas dari pergelutan mengenai antarumat beragama di Indonesia, Daniel Lucas Lukito dalam penelitiannya yang berjudul *Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme*, dan

¹⁰ Yuilyana, “KSAD Dudung Sebut Perkembangan Kelompok Radikal di Indonesia Dalam Hitungan Menit,” *Kompas TV* (Jakarta, Januari 2022).

¹¹ Weinata Sairin, *Kementrian Agama Dan Hubungan Agama-Agama Di Indonesia*, ed. Weinata Sairin, Cet. Ke-1. (Bandung: Bina Media Informasi, 2012), hal 186.

Dialog Antar-Agama menjelaskan bahwa pertama, *Eksklusivisme* sikap pendekatan yang arogan dan naif atau fanatik. Kedua, *Inklusivisme* kelompok ini menyenangi dialog mutual dengan agama-agama lainnya sebab mereka meyakini Allah dapat bekerja secara simultan melalui agama-agama. Ketiga *Pluralisme* sendiri merupakan pergeseran paradigma dari Inklusivisme itu sendiri yang menunjukkan bahwa *Kristosentris* menuju *Teosentris* yang berusaha membuktikan bahwa Allah sedang melakukan karya penyelamatan kepada semua agama.¹² Dari penelitian ini dapat artikan bahwa lahirnya pluralisme sendiri dalam kekristenan adalah adanya perubahan paradigma yang menyebabkan inklusivisme menjadi pluralisme yang terpusat kepada Allah (*Teosentris*). Hal ini justru terlihat lebih mementingkan relasi antar-agama atau antar-iman (objek Allah Universal) daripada ajaran dasar (objek Kristus Khusus).

Kaum pluralisme sendiri menawarkan “pluralisme agama” sedangkan dengan teologi Kristen kaum tersebut mencoba mencari kemungkinan-kemungkinan alkitab untuk merekonstruksikan teologi Kristen untuk mencapai harapan pluralisme agama.¹³ Lahirnya pluralisme adalah jawaban untuk relasi iman-kepercayaan suatu kelompok, pluralisme menawarkan kedamaian di antara para penganut agama. Memang harus diakui bahwa pengaruh pluralisme juga mendatangkan kebaikan bagi setiap orang yang memahaminya, sikap keterbukaan terhadap sesama adalah jawaban bagi masyarakat yang majemuk.

Meskipun demikian tentu untuk alasan fundamental agama, kebenaran iman Kristen mempercayai dan mengakui bahwa keselamatan adalah eksklusif di dalam Yesus Kristus, keselamatan yang absolut, mutlak, dan final. Ini jelas bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan, dan di luar Kristus tidak ada keselamatan.¹⁴ Tentu pernyataan tersebut tidak dapat di negosiasikan dengan berbagai kepercayaan lain, keyakinan kekristenan memiliki perspektif keselamatan demikian tetapi juga kepercayaan lain memiliki kebenaran yang lain akhirnya dengan konteks situasi masyarakat majemuk pluralisme menjadi jalan penengah di antara banyak kepercayaan. Apabila tidak ada penengah di antara agama-agama tentu menimbulkan polemik yang besar bagi bangsa dan negara khususnya Indonesia.

¹² Daniel Lucas Lukito, “Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar-Agama,” *Veritas* volume 10, no. nomor 1 (2000): 167, Malang, Seminar Alkitab Asia Tenggara, hal 12-16.

¹³ Yafet M Paembonan, “Memahami Tantangan Teologi Pluralisme Dan Teologi Pembebasan” 2, no. 1 (2019): 48–59, hal 3. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring” (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016).

¹⁴ Aji Suseno Yonathan Wingit Pramono, “Tantangan Humanisme Dalam Era Disrupsi Sebagai Sosio-Pluralisme Iman Kristen,” *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 109–123, hal 11.

Paham pluralisme agama telah lama menunjukkan eksistensinya di Indonesia, dan ia memberikan dampak negatif bagi kehidupan sosial, terkhususnya keagamaan, sebab pluralisme merupakan tantangan bagi semua umat beragama.¹⁵ Menurut hemat penulis sendiri sebenarnya paham mengenai pluralisme untuk sosial masyarakat, budaya, suku, dan ras. Bukanlah hal yang masalah sebab di dalam perbedaan justru dibutuhkan keterbukaan satu sama lain tanpa ada intervensi dari suatu kelompok, saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Tetapi berlainan apabila dihadapkan dengan kebenaran akan iman tentu akan rancu keberadaannya, sebab iman berbicara kemutlakan tetapi pluralisme bersifat netral artinya setiap agama memiliki kebenaran atau keselamatan sesuai kepercayaan yang dianut

Pluralisme berarti “*doctrine of multiplicity*” sering digunakan sebagai anti-tesis dari monisme (“*doctrin of unity*”) dan dualisme (“*doctrin of duality*”). Istilah ini juga digunakan secara luas untuk menunjukkan bahwa tidak mungkin ada sistem penjelasan perspektif sebagai yang bisa menjelaskan dari keseluruhan realitas. Istilah ini secara epistemologi bisa diartikan bahwa ada banyak sudut-pandang yang mungkin sama benar dan sama pentingnya tentang sesuatu.¹⁶ Sehingga munculnya pluralisme sendiri sebenarnya menjadi problem di antara agama-agama sebab di dalamnya adanya kemungkinan-kemungkinan kebenaran di dalam semua agama, artinya di hadapan pluralisme sendiri memandang atau menyoroti realitas agama semua sama, karena dalam ajaran setiap agama adanya kebenaran-kebenaran yang berlaku juga pada agama lainnya.

Fahrudin Faiz juga menjelaskan tiga hal yang membedakan tiga teori yang yang biasa berkembang dalam masyarakat. Pertama, *Ekklusion*, yang berarti hanya satu atau satu kelompok yang benar yang lain tidak boleh masuk. *Assimilation*, yang lain silakan masuk tetapi menanggalkan identitasnya atau menyesuaikan identitas yang ada. *Pluralisme* yang lain boleh masuk silakan menjadi dirinya sendiri, bersama saling mendukung, memahmai, mendukung untuk mencapai tujuan bersama yaitu “orchestra hidup” yang harmonis.¹⁷ Tentu dari ketiga teori tersebut sangat dapat dipastikan semua agama berada dipihak *ekklusion* ataupun mungkin juga *assimilation*, sehingga sangat dapat dipahami bahwa memang plurlisme sendiri memberikan pengaruh yang besar bagi keberadaan agama-agama, tentu

¹⁵ Mohammad Harir and Saifu Yasyak, “Dampak Doktrin Pluralisme Agama Terhadap Kehidupan Sosial,” *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 15, no. 5 (2017), hal 2.

¹⁶ Fahrudin Faiz, *Pluralisme* (Indonesia: Filsafat, 2021).

¹⁷ Ibid.

untuk hal iman pasti tidak alasan untuk bernegosiasi tetapi itulah yang coba ditawarkan pluralisme sebab didalam agama-agama pun ada terdapat kemungkinan kebenaran juga.

Meskipun pluralisme memiliki sifat keterbukaan kepada berbagai agama, paham ini juga memiliki metode dalam membicarakan perbedaan-perbedaan yaitu dengan sistem berdialog. Menurut Darius Dubit, apakah itu antariman atau antaragama atau antarkeyakinan, tetap merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak dan tidak bisa dihindari untuk terus dikampanyekan dan dikembangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.¹⁸ Selaras dengan apa yang diungkapkan Darius memang konteks masyarakat majemuk sistem yang diperlukan untuk meninggalkan sifat *ekclusion dan assimilasi* dari berbagai pihak, kuncinya terletak pada dialog itu sendiri karena keterbukaan, menghargai, dan memahami itu perlu didiskusikan bersama dengan perspektif yang berbeda sehingga diantara perbedaan terdapat nilai-nilai kebersamaan didalamnya. Dapat diartikan bahwa plurlisme adalah paham, doktrin, gagasan. Sedangkan dialog merupakan cara menjelaskan pluralisme tersebut.

Suatu perkembangan yang sedang berlangsung didalam kehidupan gereja-gereja yang paling ditentang oleh penganut fundamentalisme Kristen ialah makin terbukanya gereja-gereja pada realitas kemajemukan agama dan budaya di Indonesia.¹⁹ Dari pihak kekristenan sendiri sebenarnya justru melawan pluralisme terutama bagi kaum fundamentalisme, tetapi juga ada gereja yang terbuka terhadap pluralisme. Memang pada faktanya akan selalu muncul pemicu perbedaan pandangan pro dan kontranya terhadap suatu doktrin, apalagi yang berkaitan dengan iman, dan dari itulah juga dapat dipastikan bahwa sifat *ekclusion* maupun *assimilasi* hidup didalam agama-agama.

Meskipun cara berdialog menjadi jembatan untuk memberikan perspektif dari berbagai pihak, tetapi berdialog sendiri juga memiliki kelemahan. Sebab untuk mengadakan dialog dibutuhkan ruang, waktu, tempat, dan tokoh terkait sebagai narasumber. Jadi, untuk dapat membicarakan agama dilingkungan yang umum tentu tidak mudah karena minimal memiliki kompetensi dibidangnya agar tidak terjadi benturan di dalamnya, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut juga terjadi di masyarakat. Tetapi kembali lagi kepada iman Kristen tentu dapat pastikan bahwa sikap yang dijalankan adalah kemungkinan teori

¹⁸ Olaf H. Schumann, *Dialog Antarumat Beragama*, Cet. Ke-1. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hal xiv.

¹⁹ Ioanes, Soetarman, Weinata, *Fundamentalisme, Agama-Agama Dan Teknologi*, Cet. Ke-1. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hal 36.

ekklusif atau *assimilasi* meskipun pluralis juga dapat dijalankan untuk memberitakan injil tetapi akan tidak secara langsung sebagai keharusan seperti dua teori lainnya.

Y. Hariprabowo dalam kesimpulan yang paparkan dalam penelitiannya bahwa dialog merupakan unsur dasar dalam misi evangelikal, yang memperkenalkan nilai-nilai dari Injil.²⁰ Memang melalui berdialog akan menanggulangi terjadinya perdebatan dan benturan antar kelompok agama yang disebabkan paham yang berbeda, dan di dalam forum dialog keterbukaan orang dalam mendengarkan perspektif kebenaran di masing-masing agama tentu akan sangat tinggi antusiasnya sebab keingintahuan akan sangat diperkaya dengan pemaparan para tokoh terkait, secara langsung di situ akan terjadi pekabaran Injil secara langsung tetapi sekali lagi itu hanya dalam forum formal. Akan tetapi tuntutan bagi orang percaya tidak diatur dalam ruang dan waktu untuk dapat memberitakan pekabaran Injil kepada setiap orang.

Amanat Agung

Pemberitaan kabar baik merupakan misi yang diamanatkan Tuhan Yesus kepada setiap orang percaya, dalam peradabannya manusia terus dihadapkan dengan berbagai perkembangan zaman, yang juga mempengaruhi kehidupan gereja dalam pengajaran firman Tuhan maupun dalam pengabaran Injil.²¹ Tentu bukan hanya perkembangan zaman yang mempengaruhi kehidupan gereja tetapi juga paham atau doktrin yang menyebar di masyarakat seperti halnya pluralisme, juga ikut mempengaruhi kehidupan masyarakat pada umumnya.

Amanat agung merupakan proyek Allah dalam dunia, ciptaan baru. Ini merupakan mandat terakhir Yesus kepada gereja-Nya yang menjadi saksi dari kuasa kebangkitan-Nya kepada seluruh dunia sampai pada kesudahan zaman.²² Sudah menjadi keharusan bagi setiap orang percaya dalam mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari, sebagai tugas agung dan mulia bagi Kristus untuk memberitakan keselamatan kepada setiap orang. Nilai inilah yang dibawa oleh amanat agung sehingga menjadikan orang-orang percaya sebagai misionaris.

Amanat agung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata amanat merupakan kata benda berarti pesan, perintah, keterangan, wejangan, dan keseluruhan, makna atau isi

²⁰ Y Hariprabowo, "Misi Gereja Di Tengah Pluralitas Agama Dan Budaya," *Orientasi Baru* 18, no. 1 (2019): 33–49, hal 12.

²¹ Paulus Purwoto Yovianus Epan, "Dan Aplikasinya Bagi Pemberitaan Kabar Baik," *Miktab: Jeologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 1–27, hal 9.

²² Stevri Indra Lumintang, *Theologia Kepemimpinan Kristen Theokrasi Di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini*, Cet. Ke-1. (Jakarta: Geneva Insani Indonesia Institut Theologia Indonesia, 2015), hlm 180

pembicaraan. Sedangkan kata agung adalah adjektiva berarti besar, mulia, dan luhur. Terambil dari dua kata yang bersifat kata benda (amanat) dan adjektiva (agung) yaitu berfungsi sebagai penjelas dari kata benda atau nomina. Sehingga dapat diartikan dari dua makna kata tersebut menjadi: Amanat agung adalah perintah atau wejangan yang besar, mulia, dan luhur dari segala isi pembicaraan atau makna dari segala perintah pengajaran yang pernah diberikan dan diajarkan Yesus kepada para murid ketika ia terangkat ke Sorga dan itu berlaku kepada seluruh orang yang percaya kepada-Nya.

Empat kata kerja utama yang paling mendasar dari amanat agung adalah μαθητεύσατε (*matheteusate*) πορευθέντες (*poreuthentes*) βαπτίζοντες (*baptizontes*) διδάσκοντες (*didaskontes*). dalam teks bahasa Indonesia keempat kata ini merupakan bentuk perintah, tetapi apabila merujuk kepada bahasa aslinya Yunani bentuk kata yang memiliki sifat imperatif atau perintah adalah hanya kata jadikanlah murid, sedangkan kata pergi, baptis, dan ajar bukan bersifat perintah tetapi bersifat partisipel atau kata yang menjelaskan makna perintah itu sendiri.²³ Jadi, dapat diartikan bahwa bentuk dari kata perintah ialah hanya berpatok kepada jadikanlah murid sehingga amanat agung merupakan bentuk dari pemuridan yang di dalamnya berisikan pergi untuk memuridkan, membaptis yang dimuridkan, dan mengajar yang dimuridkan.

Amanat agung pada akhirnya tidak dapat dipahami hanya ditunjukkan kepada para murid, akan tetapi juga terimpartasikan kepada banyak orang, dan sekarang kepada semua orang yang percaya. Orang percaya memiliki kewajiban untuk melaksanakan tugas amanat agung tercermin dalam kehidupan sehari-hari, sebab tanpa praktik iman akan menjadi kesia-siaan.²⁴ Sebagai tendensi terhadap pluralisme, sebenarnya paham ini akan menimbulkan kontradiksi di dalamnya sebab di dalam penginjilan tentu memiliki motivasi yaitu untuk menjangkau jiwa-jiwa baru, tetapi dalam pluralis sendiri hal tersebut akan berbicara lain karena di dalam kemajemukan tidak mudah dalam membicarakan Injil kepada setiap orang ataupun mencoba memberitakan Injil kepada orang lain, dan kembali harus mengacu kepada sistem dialog yang ditawarkan di dalamnya.

Di sini sangat jelas bahwa memang kehadiran pluralisme merupakan ancaman bagi penginjilan ataupun ekspansi ajaran bagi semua agama, sebab pergerakan dalam penginjilan sendiri akan mengalami pergeseran makna, bukan berarti pluralisme menolak penginjilan

²³ Joseph Christ Santo Paulus Purwoto, Asih Endang Sumiwi, Alfons Renaldo Tampenawas, "Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2021): 315–332, hal 5.

²⁴ Susanto Dwiraharjo, "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73, hal 5, <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.

secara langsung melainkan nilai-nilai yang dimiliki yang di dalamnya tidak dapat diintervensi oleh kemutlakan kebenaran agama mana pun artinya semua orang boleh memeluk agama apa saja dengan tujuan menciptakan berdamai, kerukunan, menghormati, tidak ada intervensi, dan kebebasan dalam hal apa pun yang berkaitan dengan identitas diri para penganutnya.

Pengertian penginjilan sendiri dapat dipahami sebagai tugas untuk memberitahukan atau memberitakan Injil mengenai kabar keselamatan dari Yesus Kristus. Tugas yang diembankan tersebut dilakukan dengan cara menyerukan sebagai seorang utusan raja yang sedang mengumumkan dekret atau surat perintah, yaitu dengan suara yang lantang, tegas, keras dapat juga diajarkan seperti para rasul lakukan, bersaksi seperti yang dialami oleh si penginjil. Sehingga tugas penginjilan tidak dapat dibantah ataupun dilalaikan sebab perintah ini menyangkut keselamatan banyak jiwa yang dikasihi pemberi amanat.²⁵ Dalam iman Kristen tentu penginjilan bukan sekadar perintah saja tetapi memang harus dilakukan meskipun berdialog juga dapat memberikan pemahaman paradigma yang baru bagi mengenai Injil bagi mereka yang baru mendengar tetapi justru di luar berdialog penginjil justru berbenturan dengan paham pluralisme.

Diperlukan upaya-upaya yang baru untuk menemukan inovasi dalam mengamalkan amanat agung, adapun para penulis melihat peluang bagi digitalisasi untuk bergerak di dalam misi Kristus, sebab teknologi komunikasi begitu pesatnya berkembang sehingga jejak digital sangat mudah ditemui di mana saja baik *sosial media* ataupun *website, browsing, e-book, jurnal-jurnal*, ataupun *youtube*. Serta masyarakat saat ini sangat terbuka bagi informasi yang beredar terlepas dari benar atau salahnya berita tersebut era digital memberikan cela bagi pemberitaan kabar baik.

Era Digital

Amanat Agung adalah suatu pesan terakhir yang logis dan menjadi ekspresi murni dari karakter Allah, seperti yang diwahyukan pada Alkitab.²⁶ Salah satu bentuk partisipasi orang percaya adalah mampu untuk melaksanakan amanat agung yang menunjukkan karakter dari Allah itu sendiri, karena itu setiap pemberitaan kabar baik haruslah mampu menunjukkan karakter dari Allah meskipun harus dengan media sebagai wadah dalam penyampaiannya.

²⁵ Djuwansah Suhendro P Stephanus, "Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya," *Redominate* 1, no. 1 (2019): 12–22, hal 3.

²⁶ George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions*, Cet. Ke-1. (Malang: Gandum Mas, 2006), hlm 211

Tantangan dalam menyampaikan kabar baik, seharusnya tidak mengendurkan para pekabab Injil, apalagi menghentikan aktivitasnya. Kesulitan, hambatan maupun alasannya seharusnya mendorong penginjil berserah penuh kepada Allah sembari mencari metode-metode yang tepat dalam mengabarkan Injil.²⁷ Tentu ketika pluralisme mulai menguasai kehidupan masyarakat ataupun orang percaya, akan menimbulkan kurangnya motivasi dalam mengabarkan Injil karena adanya rasa aman antar sesama, lainya juga yang menjadi sorotan ialah melihat konteks masyarakat yang berbeda-beda ditambah lagi tindakan pidana bagi penistaan agama, meskipun pada dasarnya menginjil tidak sedang membicarakan agama lain tetapi sangat perlu diperhatikan agar tidak salah dalam memberitakan Injil. Rasa takut dan sikap keterbukaan merupakan penghalang untuk memberitakan Injil. Tentu di era digital saat ini, semua orang terbuka terhadap berbagai berita dan informasi.

Menurut Yahya Afandi dalam penelitiannya kehidupan di era *technological society* amat membutuhkan fleksibilitas yang tinggi, kerelaan belajar hal baru, terampil dan terbiasa dengan segala jenis teknologi informasi dan komunikasi baik *software* ataupun *hardware*.²⁸ Para peneliti juga sangat selaras dengan penjelasan ini sebab, gereja atau orang percaya memerlukan *softskill* dalam menjalankan penginjilan di era digital. Sebab akan selalu berkaitan dengan berbagai alat komunikasi *smartphone, laptop, komputer pc (hardware)* selain dapat mengoperasikan perangkat kerasnya juga harus pandai dalam mengelola *software* perangkat lunaknya yang terwujudkan di dalam aplikasi-aplikasi sosial media *Whatsapp, facebook, instagram, twitter, telegram, line, messenger, website, maupun video conference*.

Era digital sangat membantu dalam membuka ruang gerak bagi persebaran Injil melalui kegiatan dan rekam jejak digital. Dengan demikian menyebar luaskan melalui sosial media ataupun sebagainya adalah cara yang cukup tepat sebab ketika memposting ataupun *upload* yang berkaitan dengan Injil bukan hanya dipihak Kristen saja yang melihat melainkan bagai semua orang yang menjumpai postingan tersebut artinya di dalam dunia digital tidak ada sekat agama, ras, suku, budaya, dan sebagainya. Semua dapat terlibat dan terkoneksi satu sama lain. Meskipun digital sangat membantu akan tetapi diperlukan adaptasi terlebih dahulu dengan hal demikian apalagi yang berkaitan dengan kepercayaan.

²⁷ Hannas Rinawaty, "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 175–189, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/download/118/75>, hal 1.

²⁸ Yahya Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology,'" *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–283, hal 6.

Era digital sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat saat ini sebab hampir sebagian hari-hari dihabiskan dengan media komunikasi informasi entah itu digunakan dalam dunia pendidikan, *marketplace*, hiburan, bersosial melalui media, berita, pekerjaan, dan sebagainya tentu hal-hal demikian sudah menjadi rutinitas saat ini. Kesempatan demikian merupakan momentum dalam mengabarkan Injil kepada banyak orang, dengan jangkauan yang tak terbatas adanya dan tanpa sekat apa pun di dalamnya.

Penggunaan sosial media harus dimanfaatkan sebijaksana mungkin sebab cakupan yang bukan orang-orang gereja saja melainkan dengan lingkup jangkauan yang luas dalam menjaring orang-orang yang belum percaya untuk mendengar mengenai Yesus Kristus, penggunaan akun sosial media justru dapat membantu dalam melakukan pekabaran Injil dengan masif dan efisien.²⁹ Di era digital semua orang terbuka terhadap informasi keterbukaan ini dapat dimanfaatkan dengan menyebar luaskan Injil, pemberitaan Injil pun tidak harus melihat konteks masyarakat plural apalagi harus mengacu kepada sistem dialog dalam menyampaikan kabar baik kepada semua orang.

KESIMPULAN

Sebagai konklusi dari penelitian ini penulis mengambil sikap positif terhadap pengaruh pluralis, memang pluralisme sendiri memberikan satu pokok nilai yang paling besar dalam kehidupan yang majemuk yang mengartikan bahwa di hadapan pluralisme tidak ada yang bersifat mutlak atau absolut termasuk agama sebab bagi paham ini semua agama memiliki kebenaran juga yang membawa kepada sikap bahwa setiap orang perlu terbuka terhadap keyakinan orang lain tanpa adanya intervensi apa pun. Dialog sebagai jembatan dalam membicarakan agama juga memiliki kelemahan (bersifat kaku) memerlukan waktu, tempat, ruang, dan tokoh terkait sebagai narasumber meskipun dalam berdialog dapat meredam perdebatan sehingga setiap orang dapat belajar dengan baik dengan menghargai sudut kebenaran dari agama mana pun.

Penginjilan tidak dapat dikoordinasikan secara mudah dengan pluralisme sebab penginjilan bersifat fleksibel tidak bersifat kaku. Setiap orang percaya diberikan mandat untuk mengabarkan Injil kepada siapa pun orang yang ditemui artinya tidak harus dalam bentuk forum resmi seperti halnya berdialog. Tetapi era digital memberikan cela dan kesempatan dalam memberitakan Injil dengan bebas yaitu melalui sosial media atau teknologi komunikasi dan informasi lainnya. Dalam era digital tidak sekat agama, ras, suku,

²⁹ Yovianus Epan, "Dan Aplikasinya Bagi Pemberitaan Kabar Baik., hal 23"

budaya, semua dapat terkoneksi dengan begitu cepat luas dan tanpa batas, sebagai kebijakan dalam menggunakan gawai adalah tidak menyudutkan atau bersifat diskriminasi terhadap identitas apa pun cukup Nama Yesus Kristus yang diberitakan.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Melihat secara saksama dalam penelitian masih ada ditemui keterbatasan di dalamnya terutama pada pembahasan era digital saat ini, sebab menurut para penulis untuk dapat menguraikan era digital tersebut bukan hanya soal sosial media ataupun media informasi pasti cakupannya begitu luas dan besar sehingga penulis menyadari hal tersebut sangat perlu untuk dikaji ulang sebagai penelitian lanjutan agar penerapan pekabaran Injil dapat memiliki acuan-acuan baru sebagai inovasi bagi misionaris.

Ucapan Terima Kasih

Dalam penelitian ini kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Irwan Wijaya sebagai dosen dalam mata kuliah *Church in Plural Society* serta memberikan arahan dalam jurnal ini dan kepada Direktur Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Torsina Dr. Joseph Christ Santo, M.Th telah membantu dalam menerbitkan penelitian ini.

REFERENSI

- Afandi, Yahya. "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.'" *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (Desember 29, 2018): 270–283. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/12>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "KBBI Daring." Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016.
- Daniel Lucas Lukito, Th. D. dkk. "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, dan Dialog Antar-Agama." *Veritas* volume 10, no. nomor 1 (2000): 167.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung menurut Matius 28:18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73.
- Faiz, Fahrudin. *Pluralisme*. Indonesia: Filsafat, 2021.
- Hariprabowo, Y. "Misi Gereja di Tengah Pluralitas Agama dan Budaya." *Orientasi Baru* 18, no. 1 (2019): 33–49.
- Harir, Mohammad, dan Saifu Yasyak. "Dampak Doktrin Pluralisme Agama terhadap Kehidupan Sosial." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 15, no. 5 (2017).
- Paembonan, Yafet M. "Memahami Tantangan Teologi Pluralisme dan Teologi Pembebasan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 48–59.
- Peters, George W. *A Biblical Theology of Missions*. Cet. Ke-1. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Purwoto, Paulus, Asih Rachmani Endang Sumiwi, Alfons Renaldo Tampenawas, dan Joseph Christ Santo. "Aktualisasi Amanat Agung di Era Masyarakat 5.0." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 315–332.

- Rinawaty, Hannas. "Menerapkan Model Penginjilan pada Masa Kini." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 175–189.
- Schumann, Olaf H. *Dialog Antarumat Beragama*. Cet. Ke-1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Soetarman, Weinata, Ioanes. *Fundamentalisme, Agama-agama dan Teknologi*. Cet. Ke-1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Stephanus, Djuwansah Suhendro P. "Mengajarkan Penginjilan sebagai Gaya Hidup Orang Percaya." *Redominate* 1, no. 1 (2019): 12–22.
- Stevri Indra Lumintang. *Theologia Kepemimpinan Kristen, Theokrasi Di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini*. Pertama. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015.
- Weinata Sairin. *Kementrian Agama dan Hubungan Agama-agama di Indonesia*. Diedit oleh Weinata Sairin. Cet. Ke-1. Bandung: Bina Media Informasi, 2012.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. "PLURALITAS DAN TANTANGAN MISI : KERANGKA KONSEPTUAL UNTUK PENDIDIKAN AGAMA." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regla Fidei* 4 (2019): 1–13.
- Yonathan Wingit Pramono, Aji Suseno. "Tantangan Humanisme dalam Era Disrupsi sebagai Sosio-Pluralisme Iman Kristen." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 109–123.
- Yovianus Epan, Paulus Purwoto. "Dan Aplikasinya Bagi Pemberitaan Kabar Baik." *Miktab: Jeologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 1–27.
- Yuilyana. "KSAD Dudung Sebut Perkembangan Kelompok Radikal di Indonesia Dalam Hitungan Menit." *Kompas TV*. Jakarta, Januari 2022.
- Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 5 ed. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.